

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Periode emas perkembangan otak manusia ada di rentan usia 0-8 tahun. Pada usia kanak-kanak ini segala potensi yang ada dalam diri manusia seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik dan moral berkembang dengan sangat luar biasa. Lebih khusus, usia 0-3 tahun merupakan masa penting untuk pemberian stimulasi, agar perkembangan otak berkembang maksimal. Seribu hari awal kehidupan manusia merupakan usia penentu perkembangan kehidupan seseorang kelak dikemudian hari. Usia 0-3 tahun merupakan usia dimana otak manusia tumbuh dengan cepat dan berdiferensiasi secara ekstensif selama masa akhir janin dan 3 tahun pertama pasca kelahiran. Usia 0-3 tahun otak anak berkembang dengan pesat dan sangat mudah menerima rangsangan dari lingkungannya. Periode ini mempengaruhi fungsi otak di sepanjang rentang kehidupan manusia (Georgieff, 2015).

Lestari (2020) menjelaskan perkembangan anak usia 0-3 tahun merupakan masa kritis yang dikenal dengan istilah *golden age* atau momen emas. Sekitar 80% perkembangan otak manusia terjadi pada masa ini. Perkembangan jumlah sel yang kurang pada masa ini akan bisa menjadi penghambat perkembangan anak. Pemberian stimulasi pada usia emas, khususnya 1000 hari perkembangan anak menjadi sangat penting, karena apabila periode ini terlewat potensi yang ada di dalam diri anak tidak berkembang dengan optimal, namun sebaliknya bila orang tua peka dan peduli pada periode emas ini dengan pemberian stimulasi yang tepat perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Menurut Montessori stimulasi pada anak usia dini perlu dilakukan khususnya anak usia 0-3 tahun, dikarenakan pada usia tersebut perkembangan otak anak berkembang dengan pesat. Pemberian stimulasi yang tepat dapat membantu pembentukan sinapsis otak yang merupakan koneksi antara sel saraf yang penting untuk pembelajaran, memori dan fungsi otak lainnya, perkembangan bahasa, keterampilan motorik, keterampilan sosial emosional, pengenalan konsep, kreativitas dan imajinasi serta kemandirian (Montessori, *The Montessori Method*, 1912) sejalan dengan pendapat di atas Vygotsky berpendapat stimulasi dalam konteks perkembangan anak usia dini, mengacu pada pengalaman dan interaksi

positif sesuai usia yang meningkatkan perkembangan anak di berbagai bidang— fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif. Pengalaman-pengalaman ini dapat mencakup bermain, menyanyi, komunikasi dua arah, dan menerima rangsangan sentuhan dari orang dewasa (Pound,2006).

Perkembangan otak merupakan perkembangan yang tidak terlihat seperti perkembangan fisik. Oleh karena itu perkembangan otak anak perlu diperhatikan. Pada masa emas, anak-anak akan menyerap apapun yang mereka lihat, dengar, cium, rasakan, dan sentuh dari lingkungannya. Alam bawah sadar anak sangat aktif di masa *golden age*. Apa saja yang diperoleh anak dari lingkungan akan masuk ke alam bawah sadarnya dengan mudah. Untuk itu semakin banyak anak belajar dari lingkungannya semakin baik perkembangan otaknya, artinya dengan stimulasi yang kaya, otak anak dapat berkembang dengan baik, Semakin banyak syaraf otak (*sinapsis*) anak terhubung satu dengan lainnya semakin optimal perkembangan anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yafie (2018) menyatakan bahwa 75% dari sampel yang diteliti didapati bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami bagaimana menstimulasi anak pada 1000 hari perkembangannya. Memberikan stimulasi pada anak usia dini harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus, agar anak terlatih dengan baik. Pemberian stimulasi juga memerlukan waktu yang cukup agar mendapat hasil yang optimal (Yafie, 2018). Idealnya stimulasi diberikan secara konsisten oleh orang tua khususnya ibu yang merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Seiring perkembangan zaman banyak perempuan selain menjadi ibu juga bekerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Banyak alasan yang dikemukakan mengapa perempuan bekerja. Para perempuan ini bekerja ada yang karena kebutuhan ekonomi ada juga karena ingin tetap berkarir di pekerjaan yang dia idamkan. sehingga hal ini menimbulkan masalah tersendiri bagi perempuan yang memilih peran ganda tersebut, disisi lain mengoptimalkan tumbuh kembang anak itu penting dan menjalankan pekerjaan secara profesional juga sama pentingnya.

Salah satu cara yang bisa orang tua lakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini, dimana lembaga tersebut dapat menjaga anaknya sepanjang hari. Lembaga pendidikan anak

usia dini yang dimaksud adalah Taman Pengasuhan Anak (TPA) atau yang sering kita kenal dengan istilah *Daycare*. *Daycare* adalah lembaga yang dirancang untuk memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan perawatan pada anak usia dini yang dititipkan orang tuanya selama orang tua memiliki kegiatan lain sehingga tidak bisa menjaga anak dalam jangka waktu tertentu. Idealnya lembaga *Daycare* ini dijalankan oleh tenaga profesional yang terdiri dari guru, pengasuh dan tenaga kependidikan lainnya yang tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan, namun juga memberikan pendidikan yang baik serta melakukan perawatan kepada anak-anak yang dititipkan. Idealnya di lembaga *Daycare* anak-anak diberikan kegiatan yang menyenangkan dan terarah. Program *Daycare* haruslah sudah dirancang sedemikian rupa agar anak mendapatkan pelayanan yang baik berdasarkan empat prinsip penyelenggaraan *Daycare* yakni tempat, asih, asah dan asuh pada periode emas pertumbuhannya.

Idealnya program di lembaga *Daycare* dirancang secara komplit dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang melakukan pengasuhan, pendidikan dan perawatan. Layanan pengasuhan dan pendidikan di *Daycare*, diberikan dengan cara memperhatikan kebutuhan anak berupa jam istirahat makan dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Di *Daycare* anak-anak diajarkan sopan santun dan adab yang baik terhadap lingkungannya dan kesehatan anak juga diperhatikan seperti rajin mengecek kuku, membiasakan gosok gigi dan mengajarkan mandi. *Daycare* juga bekerja sama dengan puskesmas guna memantau kesehatan anak seperti rutin menimbang berat badan, lingkaran kepala, pemberian vitamin dan lain sebagainya, serta permainan-permainan yang dapat merangsang stimulasi anak juga tersedia disana(Eri,2020).

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa *Daycare* merupakan salah satu pilihan tepat dalam pengasuhan anak selama ibu bekerja. Lingkungan main anak dirancang agar dapat menstimulasi perkembangannya. Wahyuningtyas, (2022) menjelaskan bahwa *Daycare* bukan hanya tempat pengasuhan saja, tetapi fungsi lainnya sebagai pendidikan serta pembinaan yang menggantikan orang tua sementara waktu atau dalam jangka waktu tertentu selama orang tua memiliki keterbatasan waktu atau berhalangan dalam mengasuh anak disebabkan karena bekerja maupun sebab lainnya. Sayangnya hasil evaluasi yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 menemukan bahwa banyak *Daycare* belum menjalankan fungsi pengasuhan, perawatan dan pendidikan dengan

baik (Pranawa, 2019), padahal Daycare yang berkualitas untuk pemenuhan kebutuhan dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi: kualitas tenaga pengasuh, kurikulum yang sesuai dengan anak usia dini, lingkungan dan fasilitas, serta hubungan Kerjasama atau kemitraan dengan orang tua (Wahyuningtyas, 2022).

Perancangan kurikulum di *Daycare* haruslah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak yang diasuh, alat/sumber belajar harus disesuaikan dengan usia anak, kegiatan yang dirancang harus dapat menjawab kebutuhan anak dan tantangan masa depan (Rizkita, 2017). Melihat kurikulum merupakan indikator yang penting dalam penyelenggaraan *Daycare* sehingga penting bagi *Daycare* mempunyai kurikulum yang tersusun dengan baik agar dalam memberikan stimulasi kepada anak lebih terukur dan terarah. Peran kurikulum dalam pembelajaran sangatlah penting. Ini adalah panduan dalam semua proses pembelajaran. Kurikulum memuat perencanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan dan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, dengan demikian, kurikulum yang efektif dapat menjadi pedoman pembelajaran yang lebih berkualitas (Dhieni, 2019). Penyusunan kurikulum secara tepat dapat membantu suatu lembaga pendidikan anak usia dini berjalan secara terarah dan terprogram untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran yang ada.

Salah satu kurikulum yang dirasa cukup tepat untuk diterapkan pada lembaga anak usia dini adalah kurikulum yang menggunakan metode Montessori. Kurikulum ini dikembangkan oleh Maria Montessori. Montessori adalah seorang dokter yang mengambil spesialis neurologi. Montessori berfokus pada perkembangan fisik, psikis, kognitif, emosional dan sosial. kegiatan pembelajarannya berfokus pada anak (Kasour, 2023). Metode ini merancang semua kegiatannya dapat dikerjakan secara berulang sehingga anak puas dan menjadi terampil. Pengajar menyiapkan lingkungan kelas sedemikian rupa sehingga sederhana, teratur dan disesuaikan dengan kenyataan dan ukuran anak. perkembangan anak terjadi selama periode *sensitif* (masa peka). Melalui pendidikan indera dan aktivitas spontan yang berulang-ulang, periode-periode *sensitif* ini menjadi landasan untuk perolehan keterampilan intelektual yang lebih tinggi. Metode Montessori sangat memperhatikan masa peka (periode *sensitif*), sehingga kegiatan yang mengembangkan area sensorinya sangat diperhatikan di metode ini, bahkan menurut

Montessori sendiri apabila seorang anak tidak mendapat bimbingan dari periode *sensitifnya*, anak telah kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangan alamiah dan telah kehilangan kesempatan itu selamanya. Montessori percaya bahwa kita perlu dengan sengaja menyiapkan lingkungan main yang tepat untuk setiap anak terutama di periode sensitif mereka (Catherine,2020). Montessori percaya bahwa anak usia dini harus diberikan lingkungan yang dipersiapkan untuk menstimulasi indra mereka dan harus dilakukan secara spontan dan berulang, Sehingga menggunakan metode Montessori ini juga tepat dalam kita menstimulasi anak di seribu hari perkembangannya.

Banyak penelitian sudah dilakukan untuk menguji keefektifan metode ini dan didapati bahwa metode Montessori ini sangat efektif diterapkan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak. Metode Montessori memberikan kebebasan bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak Mengenali, mendukung proses perkembangan kepribadiannya. Model kurikulum yang diterapkan oleh Montessori memperhatikan individu dan sosialisasinya secara serius (Aral, 2015) . Metode Montessori sudah diterapkan di banyak negara di belahan dunia, metode ini menerapkan metode pembelajaran berpusat pada anak, pemberian kesempatan belajar dengan teman sebaya, penyediaan lingkungan yang siap dan selalu memberikan kesempatan kepada anak mencoba dan mengalami langsung apa yang ia pelajari. Penelitian lainnya yang dilakukan di Mesir menyatakan bahwa kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Montessori berpengaruh baik dalam perkembangan anak, melalui penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka didapati anak yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan metode Montessori mengalami perkembangan yang cukup *signifikan* dibandingkan dengan anak yang menerima metode tradisional/konvensional. Perkembangan yang menonjol dari hasil review tersebut adalah perkembangan motorik dan keterampilan hidup sehari-hari. Untuk perkembangan kognitif didapati perkembangan yang hampir sama dari penggunaan metode Montessori maupun yang tradisional (Naguib, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Arya dan Adam (2020) mengenai manfaat jangka panjang dari penerapan Montessori untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah yang dilakukan di kota Miami didapat hasil bahwa kemampuan kognitif dan kesiapan sekolah mereka lebih baik dari pada anak dengan sistem pendidikan konvensional (Adam,2020) . Penelitian lain juga mengatakan bahwa anak yang belajar dengan konsep Montessori juga memiliki perkembangan

sosial, emosional dan komponen kognitif yang bagus dibandingkan dengan anak yang belajar dengan kurikulum tradisional yang lebih berpusat pada guru dan anak hanya mendengar penjelasan guru saja (Dhiksha, 2016), pada penelitian yang lain juga mendapati bahwa anak yang menggunakan metode Montessori memiliki tingkat IQ yang lebih tinggi dari pada anak yang belajar dengan metode tradisional yang mana pengajaran hanya berpusat pada guru dan bukan anak (Ahmadpour, 2015). Melihat beberapa temuan tersebut dapat dikatakan penggunaan kurikulum berbasis Montessori adalah salah satu metode yang dirasa cukup baik apabila diterapkan di pendidikan anak usia dini dibanding pendidikan konvensional.

Kurikulum Montessori memiliki tujuan membantu perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya nyaman dengan dirinya sendiri dan dapat bermanfaat buat orang lain. Sistem pendidikannya, sifat intelektual, fisik, dan kemampuan psikologis dikembangkan melalui pengalaman yang dipersiapkan dengan materi khusus dan lingkungan yang diciptakan secara terstruktur dengan cermat. Montessori juga mengakui motivasi diri sebagai satu-satunya dorongan yang valid bagi anak-anak untuk belajar. Oleh sebab itu pada metode Montessori lingkungan main untuk mengembangkan tahun-tahun awal perkembangan anak sangat penting, walaupun banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa metode Montessori merupakan salah satu metode yang baik untuk dijadikan kurikulum di lembaga pendidikan anak usia dini.

Mengingat pentingnya stimulasi bagi 1000 hari perkembangan anak sehingga perlu bagi lembaga taman pengasuhan anak atau Daycare merancang kurikulum secara tepat sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan mereka dapat berkembang secara optimal. Dari beberapa pendekatan kurikulum yang ada peneliti tertarik melihat bagaimana penerapan kurikulum sekolah yang menggunakan metode Montessori dijalankan di lembaga Daycare. Metode Montessori yang dalam pengajarannya selalu menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dan memberi kebebasan anak memilih kegiatan belajar membuat metode ini dirasa baik jika diterapkan pada pendidikan anak usia dini dan penelitian juga banyak menunjukkan hal tersebut.

Lembaga pendidikan anak usia dini di daerah Tangerang selatan mulai banyak yang menggunakan metode Montessori sebagai kurikulum sekolahnya. Dari data yang peneliti dapatkan di dalam data pokok pendidikan (Dapodik) didapati ada kurang lebih sepuluh lembaga yang terdata melebeli lembaganya menggunakan

metode Montessori sebagai kurikulum di lembaganya. Artinya sudah mulai ada orang tua yang mencari alternatif kurikulum lain untuk pembelajaran anaknya. Sesuai dengan konsep awal sekolah Montessori yang dikenal dengan nama *Children House (Casa dei Bambini)* yang mana anak berada di sekolah dari pagi sampai sore hari dan menjadikan fungsi pengasuhan, pendidikan dan perawatan adalah hal yang saling berkaitan dalam memberi pengajaran untuk memberi stimulasi perkembangan anak sehingga peneliti ingin melihat bagaimana penerapannya di lembaga Daycare saat ini, khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang diberikan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak usia dini untuk kemudian dievaluasi.

Peneliti menemukan sebuah lembaga di kota Tangerang selatan yang menerapkan metode Montessori sebagai kurikulum di lembaganya. Peneliti menelusuri beberapa berita online dengan kata kunci pencarian lima rekomendasi Daycare di kota Tangerang selatan dan peneliti melihat lembaga ini selalu muncul sebagai salah satu lembaga Daycare yang direkomendasikan oleh beberapa media online tersebut. Penelusuran peneliti lainnya, di lama media sosial lembaga ini peneliti melihat bahwa lembaga ini pernah dikunjungi beberapa instansi pendidikan anak usia dini untuk melakukan observasi dan di tahun 2018 sempat menjadi pendamping berdirinya lembaga Daycare serupa di lingkungan pemkot Tangerang selatan. Dilihat dari postingan di laman media sosialnya yang lain peneliti melihat banyak sekali kegiatan-kegiatan anak yang menunjukkan bagaimana guru memberi kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak didiknya.

Guru dan tenaga pendidik lembaga ini juga aktif mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan penerapan metode Montessori. Beberapa dari guru yang ada juga merupakan lulusan diploma Montessori yang mana lembaga ini melatih para guru menggunakan metode Montessori secara intens, sehingga guru-guru dan staf pengajar lainnya rutin mendapat pelatihan internal dari teman sejawatnya. Melihat beberapa fakta tersebut peneliti merasa bahwa lembaga ini cukup baik dalam menerapkan metode Montessori sebagai kurikulum sekolahnya dan peneliti merasa lembaga ini akan semakin berkembang dalam memberi praktek baik untuk lembaga serupa.

Melihat beberapa fakta tersebut sehingga peneliti ingin melihat bagaimana lembaga Daycare ini menjalankan kegiatannya sehari-hari kaitannya dengan pemberian stimulasi pada anak untuk kemudian peneliti dapat evaluasi apakah pemberian stimulasi pada anak didik khususnya usia 1-3 tahun sudah berjalan baik

atau belum saat proses pengasuhan, pendidikan dan perawatan menggunakan standar-standar yang telah didapat sebelumnya.

Agar peneliti dapat melakukan proses evaluasi dengan baik sebelumnya peneliti telah mengunjungi dua lembaga yang juga menggunakan metode Montessori sebagai kurikulum lembaganya. Peneliti memilih lembaga yang ada di luar Tangerang selatan karena lembaga ini sudah memiliki akreditasi yang cukup baik dari dalam maupun luar negeri. Alasan lain peneliti memilih lembaga di luar Tangerang selatan dikarenakan di Tangerang selatan masih sedikit lembaga yang sudah terakreditasi. Dua lembaga yang peneliti pilih untuk dijadikan *benchmark* adalah lembaga sekolah dan lembaga Daycare. Lembaga tersebut adalah lembaga sekolah yang bernama Jakarta Montessori School dan Daycare Little Bee. Jakarta Montessori School adalah lembaga yang sudah berdiri sejak tahun 1989 dan lembaga ini terletak di Jakarta selatan serta memiliki akreditasi nasional A, selain itu lembaga ini telah di akreditasi oleh organisasi internasional Montessori seperti MEAB (Montessori Evaluation and Accreditation Board), dari lembaga ini peneliti melakukan observasi bagaimana kegiatan yang dilakukan di setiap area Montessori yang ada di kelas dan bagaimana pengaturan kelas Montessori di lembaga tersebut. Lembaga yang kedua adalah lembaga *Daycare* yang ada di kawasan Setia budi, Menteng Jakarta selatan, lembaga ini peneliti pilih karena lembaga ini sudah berdiri sejak 2014 dan memiliki akreditasi B dari badan akreditasi nasional, selain itu saat peneliti melakukan observasi lapangan segala kegiatan yang mereka rancang sesuai dengan apa yang pernah ditulis di buku Montessori sehingga peneliti merasa bahwa lembaga ini cukup dapat memberikan gambaran bagaimana implementasi kurikulum Montessori di jalankan di lembaga Daycare dan bagaimana proses stimulasi diberikan oleh guru dan pengasuh di lembaga Daycare ini.

Diharapkan dari hasil penelitian ini peneliti dapat memberi input yang positif agar lembaga Daycare ini dapat semakin berkembang di kemudian hari dan mengetahui apa saja yang sudah unggul dan apa saja yang perlu ditambahkan kaitannya dalam kegiatan anak sehari-hari. Untuk itulah peneliti memilih judul Implementasi Kurikulum Montessori dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun dengan menggunakan studi Evaluatif Model CIPP di lembaga *Daycare* RT di Kota Tangerang Selatan.

## B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada komponen-komponen berikut: 1) mengevaluasi bagaimana implementasi kurikulum Montessori di Taman Pengasuhan Anak atau (*Daycare*) untuk anak usia 1-3 tahun dalam menstimulasi perkembangan anak; 2) mengevaluasi bagaimana pengelompokan anak sesuai usia, latar belakang pendidik dan ketersediaan sarana dan prasarananya kaitannya dengan kurikulum yang digunakan; 3) mengevaluasi bagaimana fungsi pengasuhan, perawatan dan pendidikan dijalankan di lembaga *Daycare* dalam upaya pemberian stimulasi pada anak usia 1-3 tahun dengan berbagai kegiatan Montessori; 4) mengevaluasi bagaimana cara pelaporan perkembangan anak.

Penelitian studi evaluasi ini dibatasi untuk melihat pada aspek-aspek *context*, *input*, *process* dan *product* dalam penyelenggaraan kegiatan pengasuhan, pendidikan dan perawatan dengan lebih berfokus pada Implementasi Kurikulum Montessori dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun. Lembaga *Daycare* ini dipilih karena memiliki peserta didik yang cukup banyak dan menjadi lembaga yang mulai berkembang di daerahnya. *Daycare* ini berdiri sejak 2016, Selama 8 tahun beroperasi *Daycare* ini sudah menggunakan metode Montessori sebagai kurikulum yang diterapkan di lembaga. Pendiri dari *Daycare* ini juga sudah memiliki sertifikat diploma Montessori yang menjadi syarat dalam mendirikan lembaga yang menerapkan metode Montessori. *Daycare* ini juga memiliki anak didik di rentan usia 3,5 bulan – 6 tahun yang dibagi menjadi 2 kelompok usia yakni kelas *babay* dan kelas *toddler*. Melihat mulai banyaknya orang tua yang mempercayakan anaknya untuk dititipkan di lembaga ini sehingga mendorong peneliti untuk melihat apakah implementasi kurikulum Montessori yang digunakan untuk memberi stimulasi pada anak didik khususnya anak usia 1-3 tahun sudah berjalan dengan baik atau belum.

## C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti ingin melakukan evaluasi beberapa hal yang ada pada layanan *Daycare*. Adapun rumusan masalah yang peneliti angkat adalah :

1. Bagaimana pendekatan metode Montessori digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan dalam memberikan stimulasi anak di lembaga daycare RT?
2. Bagaimana peserta didik, pendidik serta penyesuaian sarana dan prasarana dalam upaya membantu pemberian stimulasi perkembangan anak?
3. Bagaimana proses pengasuhan, pendidikan dan perawatan yang diberikan di lembaga *Daycare*?
4. Bagaimana lembaga melaporkan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan di lembaga Daycare RT?

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Produk hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia, memberikan program yang berimbang dalam pelaksanaan pengasuhan dan pendidikan di layanan Taman Pengasuhan Anak atau *Daycare*. Kegunaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman baru atau bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya kaitannya dengan kurikulum berbasis Montessori yang diterapkan di lembaga *Daycare* dan bisa dikembangkan lebih lanjut dalam keefektifan penggunaan kurikulum ini.

##### 2. Secara praktis

###### a. Praktisi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam pengimplementasian kurikulum dengan metode Montessori pada lembaga pendidikan anak usia dini khususnya lembaga Taman Pengasuhan Anak (TPA) atau yang lebih kita kenal dengan *Daycare*, dalam upaya menstimulasi perkembangan anak usia 1-3 tahun.

###### b. Orang tua

Memberi pemahaman dasar pada orang tua pentingnya pemberian stimulasi anak khususnya 1000 hari pertama anak dan memberi gambaran kegiatan apa yang ada di area montessori yang dapat menstimulasi anak khususnya anak usia 1-3 tahun.

###### c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengimplementasian kurikulum Montessori yang diselenggarakan pada layanan Daycare dan evaluasi yang didapat dari pelaksanaan program tersebut. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kurikulum baru yang mengacu pada pendekatan kurikulum Montessori.

